

EKSPOR KOMODITI DASAR PADAT KARYA INDONESIA, 2000-2009

Oleh :
Abuzar Asra¹

Abstract

During 2000-2009, Indonesia's export of labor intensive primary commodities grew faster than the growth of Indonesia's total export, indicating its increasing role in Indonesia's trade. Most of this export went to three countries: Japan, America and Singapore (JAS). The available information shows that the share of Indonesia's labor intensive primary commodities in the JAS' import of these commodities increased during 2000-2009, while the share of Indonesia's export to JAS' total import remained the same. It shows that the level of market penetration of labor intensive primary commodities to JAS was higher than that of all commodities. This study uses the Constant Market Share (CMS) Analysis to evaluate the performance of Indonesia's export of labor intensive primary commodities to JAS during the 2000's. CMS analysis finds that during the 2000's, with the exception of 2000-2003, Indonesia's total export and export of labor intensive primary commodities to JAS rose in line with the increase in world's export to these three countries. On the whole, except for 2006-2009, the export performance of Indonesia's labor intensive primary commodities to JAS was better than the performance of Indonesia's total export to JAS. This is due to the positive effect of both commodity composition and competitiveness during 2000-2003 and 2003-2006. For 2006-2009, the performance of Indonesia's export of labor intensive primary commodities to JAS, relative to the world's export of the same commodities to JAS, was discouraging, due to a significantly negative commodity composition effect. As export of these commodities, especially to JAS, is important, viewed from both employment creation and foreign exchange generation, it is then necessary to find ways to improve its performance.

Kata Kunci: daya saing, kinerja, komoditi, padat karya

PENDAHULUAN²

Pentingnya ekspor dalam usaha pembangunan ekonomi suatu negara merupakan suatu hal yang tidak diragukan lagi. Berbagai studi

telah menunjukkan efek positif dari ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam kaitan ini, evaluasi terhadap kinerja ekspor dalam suatu kurun waktu merupakan suatu kegiatan yang perlu

¹ Profesor Riset dan Peneliti Utama pada Badan Pusat Statistik (BPS), Jl. Dr. Sutomo 8, Jakarta Pusat. Telp: (021)-381-0291 ext. 7409. Email: abuzar@bps.go.id; asraabuzar@gmail.com. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Erna Yulianingsih yang telah membantu mengumpulkan data dan melakukan penghitungan.

² Angka-angka yang terdapat pada seksi ini merupakan hasil penghitungan penulis berdasarkan data dari publikasi Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dan data UN-COMTRADE.

dilakukan untuk memberikan bahan masukan kepada pengambil keputusan.

Dalam tahun 2000-an, ekspor Indonesia, baik volume maupun nilai, telah mengalami kenaikan. Volume ekspor mengalami kenaikan sebesar 68.4% dalam kurun waktu 2000-2009, sedangkan nilai ekspor mengalami kenaikan yang lebih tinggi, sebesar 87.5%. Akan tetapi, bila diperhatikan setiap 3 (tiga) tahunan, dalam kurun waktu 2000-2003 terjadi penurunan nilai ekspor sebesar -1.7%, sedangkan dalam kedua kurun waktu berikutnya (2003-2006 dan 2006-2009) telah terjadi kenaikan nilai ekspor Indonesia yang amat signifikan, yaitu sebesar 65.1% dan 15.6% secara berturut-turut.³

Bila dilihat dari komposisi ekspor Indonesia pada tingkat 1 digit SITC (Standard International Trade Classifications), ternyata ekspor Indonesia masih didominasi oleh 4 komoditi ekspor, yaitu SITC 3 dan 6-8 (mineral fuels, lubricants, etc; manufactured goods; machinery & transportation equipments; dan miscellaneous manufactured articles). Akan tetapi, dominasi ke empat komoditi

ini di dalam nilai ekspor Indonesia telah mengalami penurunan secara konsisten dari sekitar 78% terhadap total nilai ekspor pada tahun 2000 menjadi sekitar 59% pada tahun 2006 dan menaik sedikit mencapai 67% pada tahun 2009. Dengan kata lain, walaupun lambat, telah terjadi perubahan komposisi ekspor Indonesia pada tingkat 1 digit SITC.⁴

Informasi yang tersedia memperlihatkan bahwa dalam kurun waktu 2000-2009 nilai ekspor komoditi dasar padat karya (*labor intensive primary commodities*)⁵ Indonesia telah mengalami tingkat kenaikan jauh lebih tinggi daripada tingkat kenaikan nilai ekspor keseluruhan (102.7% dibandingkan 87.5%).⁶ Ini menunjukkan masih dan semakin berperannya ekspor komoditi ini di dalam perdagangan luar negeri Indonesia.

Persentase nilai ekspor komoditi dasar padat karya terhadap total nilai ekspor Indonesia tercatat mengalami kenaikan dalam kurun waktu 2000-2009 (dari 5.0% pada tahun 2000, menjadi 5.6% dan 6.7% pada tahun 2003 dan 2006, dan menurun ke 5.3% pada tahun 2009). Dilihat dari negara

³ Berdasarkan data ekspor yang diperoleh dari Direktorat Statistik Perdagangan, BPS.

⁴ Berdasarkan data ekspor yang diperoleh dari Direktorat Statistik Perdagangan, BPS.

⁵ Live animals other than animals of division 03 (SITC 001); meat of bovine animals, fresh, chilled or frozen (SITC 011); fisheries (SITC 031); sugars, molasses, and honey (SITC 061); coffee and coffee substitutes (SITC 071); tea and mate (SITC 074); spices (SITC 075); tobacco, unmanufactured and tobacco, refuse (SITC 121); natural rubber, balata, gutta-percha, chicle, etc, in primary forms (SITC 231). Barang-barang ini tergolong barang dasar padat karya (*labor intensive primary goods*) yaitu yang pada tahun 1971 mempunyai koefisien tenaga kerja (*labor coefficient*) antara 3,75 sampai 9,99 (Abuzar dan Widayati, 1983).

⁶ Berdasarkan data impor dari UN-COMTRADE.

tujuan ekspor komoditi ini, ternyata Jepang, Amerika, dan Singapore (JAS), masih mendominasi (walaupun terlihat penurunan), dimana pada tahun 2000 hampir 63% ekspor Indonesia untuk komoditi ini merupakan ekspor ke JAS, dan pangsa ini menurun secara konsisten dan menjadi 44% pada tahun 2009.⁷

Bila dilihat per tiga tahunan, ternyata dalam kurun waktu 2000-an kenaikan tertinggi dari ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia terjadi dalam kurun waktu 2003-2006, sebesar 97.4%. Kurun waktu 2000-2003 mencatat tingkat kenaikan sebesar 10.3%, sedangkan dalam kurun waktu 2006-2009 terjadi penurunan nilai ekspor komoditi dasar padat karya ini, sebesar -6.9%.⁸ Karena komoditi ini merupakan komoditi dasar padat karya yang secara relatif mempunyai dampak yang tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja, maka kinerja ekspor komoditi ini perlu diteliti sehingga usaha penggalakkan ekspor komoditi ini dapat dilakukan secara lebih baik sebagai salah satu 'kendaraan' untuk mengurangi kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode Analisa Pangsa Pasar Tetap (*Constant Market Share Analysis-CMS Analysis*) telah sangat banyak digunakan untuk mempelajari kinerja

ekspor suatu negara dalam suatu periode tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh Juswanto dan Mulyati (2003), metode ini pertama kali diaplikasikan dalam analisa arus perdagangan internasional oleh Tyszynski pada tahun 1951. Penelitian dengan metode CMS ini menjadi populer digunakan pada tahun 1970 and 1980-an, sebagaimana diutarakan oleh Othman dan Rashid (1993) dan Tyers, Phillips and Lim (1985). Secara formal, metode CMS ini disajikan secara komprehensif oleh Leamer dan Stern (1970). Penggunaan metode CMS secara luas dilakukan oleh Tyers, Phillips and Lim (1985) dalam mempelajari perdagangan komoditi manufaktur antara ASEAN dan Australia. Batista (2008) disamping memanfaatkan metode CMS dalam meneliti kinerja ekspor Brazil, juga melakukan pengembangan terhadap metode CMS yang digunakan.

Untuk Indonesia, metode CMS telah pula digunakan oleh berbagai peneliti dalam menganalisis kinerja ekspor, antara lain Abuzar dan Widayati (1983), Juswanto dan Mulyanti (2003), dan Suprihatini (2005). Penelitian tentang kinerja ekspor komoditi manufaktur (SITC 5 sampai 8, kecuali SITC 68) dilakukan oleh Juswanto dan Mulyanti (2003). Mereka menemukan bahwa masalah utama dalam ekspor komoditi manufaktur Indonesia adalah berkaitan dengan terkonsentrasinya ekspor pada

⁷ Berdasarkan data impor dari UN-COMTRADE.

⁸ Berdasarkan data impor dari UN-COMTRADE.

SITC 6 dan 8 yang kenaikan permintaan dunia relatif lambat, sedangkan ekspor Indonesia untuk SITC 7 sangat kurang padahal kenaikan permintaan dunia akan komoditi ini relatif amat tinggi.

Bahwa Indonesia cukup responsif dalam memilih pasar dan jenis komoditi untuk ekspor komoditi dasar padat karya ke Jepang, Amerika dan Singapura (JAS) dalam kurun waktu 1974-1977 merupakan salah satu temuan dalam Abuzar dan Widayati (1983) yang menggunakan metode CMS untuk menilai kinerja ekspor komoditi tersebut ke JAS. Akan tetapi, mereka menemukan juga bahwa daya saing Indonesia dalam mengekspor komoditi tersebut dalam kurun waktu tersebut ternyata masih lemah.

Berbeda dengan kedua penelitian terdahulu, Suprihatini (2005) lebih memusatkan penelitiannya pada ekspor Indonesia untuk satu kelompok komoditi saja, yaitu teh (SITC 074), dengan berbagai jenisnya, ke berbagai negara. Dia menemukan bahwa melemahnya ekspor teh Indonesia berkaitan dengan ketiga efek, yaitu efek komposisi komoditi (tidak terkonsentrasi pada komoditi yang permintaan relatif tinggi), efek distribusi pasar (tidak mengekspor ke negara dengan tingkat permintaan yang relatif tinggi), serta efek daya saing (rendahnya daya saing).

TUJUAN

Tulisan ini bertujuan untuk melihat kinerja ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia selama periode tahun 2000-an ke tiga negara tujuan utama (Jepang, Amerika, dan Singapura, atau JAS, sebagai satu pasar tujuan) dan ke setiap (atau masing-masing) negara JAS sebagai suatu pasar tujuan tersendiri. Analisis yang sama untuk akhir tahun 1990-an telah dilakukan oleh Abuzar dan Widayati (1983). Dengan menggunakan cakupan data yang sama dan metode analisis yang sama, maka hasil penelitian yang sekarang dapat digunakan untuk membandingkan keadaan pada akhir tahun 1990-an dengan keadaan pada tahun 2000-an.

SUMBER DATA DAN CAKUPAN

Sumber Data

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data yang tersedia dalam UN-COMTRADE untuk periode 2000-2009. Data tahun 2010 tak digunakan karena pada saat tulisan ini dibuat data untuk Singapura untuk tahun 2010 tak tersedia. Mengikuti pandangan Tyers, Phillips dan Lim (1985), dilakukan analisis untuk 3 tahunan; 2000-2003; 2003-2006, dan 2006-2009. Dalam hal data ekspor tak tersedia, maka data impor digunakan sebagai pendekatan untuk data ekspor.⁹

9 Sebagai contoh, ekspor Indonesia untuk barang dasar padat karya ke Jepang diperkirakan sama dengan impor Jepang dari Indonesia untuk barang dasar padat karya.

Cakupan

Tulisan ini mencakup komoditi dasar padat karya yang telah dipakai oleh Abuzar dan Widayati (1983) dalam penelitian mereka, yaitu komoditi dasar (pada 3 digit SITC) SITC 001; 011; 031; 061; 071; 074; 075; 121; dan 231.¹⁰ Pada tahun 1971, komoditi-komoditi ini mempunyai koefisien tenaga kerja (*labor coefficient*) antara 3,75 sampai 9,99 (Abuzar dan Widayati, 1983). Berdasarkan Tabel *Input-Output* Indonesia tahun 2000¹¹, tembakau (SITC 074) merupakan sektor komoditi yang mempunyai koefisien jumlah tenaga kerja tertinggi kedua (sesudah tanaman bahan makanan lainnya), diikuti oleh teh (SITC 074) dan kopi (SITC 071). Bahkan pada tahun 2005, teh (SITC 074) dan tembakau (SITC 121) merupakan sektor

komoditi yang mempunyai koefisien jumlah tenaga kerja tertinggi dan kedua tertinggi.¹²

Pentingnya ekspor komoditi ini terhadap penciptaan lapangan kerja merupakan alasan utama dipilihnya komoditi ini sebagai objek penelitian. Selain itu, besarnya dominasi pasar JAS, dalam tujuan ekspor Indonesia, baik untuk total ekspor maupun ekspor komoditi dasar padat karya, sebagaimana telah dibahas di seksi pendahuluan tulisan ini, merupakan alasan dipilihnya JAS dalam penelitian ini.

METODE¹³

Dekomposisi perubahan ekspor $E^2 - E^1$, adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} (E^2 - E^1) &= R \cdot E^1 && \text{pertumbuhan ekspor dunia} \\ &+ \sum_i (R_i - R) E_i^1 && \text{efek komposisi komoditi} \\ &+ \sum_i \sum_j (R_{ij} - R_i) E_{ij}^1 && \text{efek distribusi pasar} \\ &+ \sum_i \sum_j (E_{ij}^2 - E_{ij}^1 - R_{ij} E_{ij}^1) && \text{residu 'daya saing'} \end{aligned}$$

E^1 : nilai ekspor Indonesia (ke JAS) pada tahun 1.

E^2 : nilai ekspor Indonesia (ke JAS) pada tahun 2.

E_i^1 : nilai ekspor Indonesia (ke JAS) komoditi i pada tahun 1.

E_{ij}^1 : nilai ekspor Indonesia (ke JAS) komoditi i ke negara j pada tahun 1.

10 Yaitu secara berturut-turut adalah live animals other than animals of division 03; meat of bovine animals, fresh, chilled or frozen; fisheries; sugars, molasses, and honey; coffee and coffee substitutes; tea and mate; spices; tobacco, unmanufactured and tobacco, refuse; natural rubber, balata, gutta-percha, chicle, etc, in primary forms.

11 BPS. 2003. *Tabel Input-Output Indonesia 2000*.

12 BPS. 2008. *Tabel Input-Output Indonesia 2005*.

13 Sebagian dari seksi ini diambil dari Tyers, Phillips dan Lim (1985).

E_{ij}^2 : nilai ekspor Indonesia (ke JAS) komoditi i ke negara j pada tahun 2.

W^1 : nilai ekspor dunia (ke JAS) tahun 1.

W^2 : nilai ekspor dunia (ke JAS) tahun 2.

W_i^1 : nilai ekspor dunia (ke JAS) komoditi i pada tahun 1.

W_i^2 : nilai ekspor dunia (ke JAS) komoditi i pada tahun 2.

W_{ij}^1 : nilai ekspor dunia (ke JAS) komoditi i ke negara j pada tahun 1.

W_{ij}^2 : nilai ekspor dunia (ke JAS) komoditi i ke negara j pada tahun 2.

$R : (W^2 - W^1) / W^1; R_i : (W_i^2 - W_i^1) / W_i^1; R_{ij} : (W_{ij}^2 - W_{ij}^1) / W_{ij}^1$

Komponen pertumbuhan standar (*standard growth*) menunjukkan pertumbuhan ekspor dunia¹⁴ ke daerah tujuan ekspor (dalam hal ini ke JAS sebagai suatu daerah tujuan atau Jepang, Amerika, atau Singapura masing-masing sebagai daerah tujuan). Komponen ini menunjukkan kinerja pertumbuhan ekspor dunia (yang dalam penelitian ini dianggap 'pesaing' ekspor Indonesia). Komponen efek komposisi komoditi (*commodity composition effect*) mengukur apakah ekspor Indonesia telah berorientasi pada jenis komoditi yang mempunyai permintaan (dalam hal ini impor) yang relatif tinggi atau rendah dalam kelompok komoditi tersebut. Komponen ini akan positif jika Indonesia lebih banyak mengekspor jenis komoditi yang tingkat permintaannya relatif tinggi dibandingkan jenis komoditi lain.¹⁵

Komponen efek distribusi pasar (*market distribution effect*) akan positif bila Indonesia melakukan ekspornya ke daerah tujuan ekspor yang mempunyai tingkat permintaan yang relative tinggi. Othman dan Rashid (1993) menyebut kedua komponen ini (efek komposisi dan efek distribusi pasar) sebagai efek struktur (*structural effect*).

Komponen yang terakhir, yang disebut sebagai efek residu daya saing (*'competitiveness' residual*), menggambarkan keuntungan (*gain*) atau kerugian (*loss*) dalam pangsa pasar dari ekspor Indonesia, relatif terhadap standar perbandingan (dalam hal ini 'dunia'), sesudah efek komposisi komoditi dan distribusi pasar diperhitungkan. Perlu diingat bahwa hasil dari CMS tergantung kepada periode dasar, tingkat agregasi komoditi, ekspor standar, serta kurun

14 Dalam penelitian ini standar yang digunakan adalah ekspor dunia ke JAS. Dapat juga digunakan standar yang lain, misalnya, ekspor ASEAN ke JAS.

15 Tyers, Phillips dan Lim (1985), misalnya, menyatakan bahwa karena tingkat pertumbuhan impor Australia untuk tekstil, pakaian dan sepatu lebih tinggi dari pada tingkat pertumbuhan impor total barang manufaktur, maka bila ekspor ASEAN lebih terkonsentrasi pada tekstil, pakaian dan sepatu, maka hal ini akan menghasilkan efek komposisi komoditi yang positif.

waktu yang digunakan dalam penelitian (Batista, 2008).

Hasil CMS dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu dengan standarisasi setiap komponen dekomposisi perubahan ekspor terhadap perubahan total ekspor dalam periode penelitian, yaitu $(E^2 - E^1)^{16}$, yang dinyatakan dalam persentase, atau standarisasi setiap komponen dekomposisi perubahan ekspor terhadap total ekspor pada periode dasar $(E^1)^{17}$. Kedua bentuk penyajian ini digunakan dalam analisis hasil CMS berikut.

Perlu ditekankan disini bahwa efek komposisi komoditi dan distribusi pasar tergantung pada distribusi ekspor pada tahun dasar, sehingga analisis CMS ini tidak memperhatikan perubahan yang terjadi selama periode penelitian. Hal inilah yang merupakan salah satu kelemahan dari metode CMS. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kedua efek tersebut akan lebih berarti bila periode penelitian tidak terlalu panjang.

Disamping itu, metode CMS ini berasumsi bahwa pangsa ekspor suatu negara (dalam hal ini Indonesia) tidak mengalami perubahan antar waktu, yang juga mengindikasikan bahwa semakin pendek periode pengamatan semakin lebih dapat diinterpretasikan

hasil metode CMS. Dalam hal ini Tyres, Phillips dan Lim (1985) menyatakan bahwa interval waktu *tiga tahun* merupakan kurun waktu yang dapat dianjurkan dalam pemakaian metode CMS. Pendekatan ini juga telah diikuti oleh Juswanto dan Mulyanti (2003) dalam penelitian mereka tentang ekspor komoditi manufaktur Indonesia di tahun 1990-an.

Perlu dicatat bahwa analisis CMS, yang berdasarkan dekomposisi dari perubahan ekspor ini, tidaklah lengkap untuk melihat faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara ke suatu negara tujuan tertentu.¹⁸ Penelitian yang mencakup fungsi permintaan impor dari negara tujuan (*import demand function*) serta survey kualitatif mengenai faktor yang mempengaruhi pemilihan impor dari suatu negara asal, misalnya, perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam (untuk kasus Indonesia, lihat Sigit dan Asra, 1985a dan 1985b). Selain itu, seperti telah disebutkan oleh Juswanto dan Mulyanti (2003), untuk memperoleh bahan pengambilan kebijakan yang lebih nyata, perlu pula dilakukan analisis pada tingkat agregasi data yang lebih spesifik (misal, Suprihatini, 2005 untuk analisis CMS komoditi teh).

16 Seperti yang digunakan oleh Juswanto dan Mulyanti (2003).

17 Seperti yang dilakukan oleh Tyers, Phillips and Lim (1985).

18 Sebagaimana yang dikatakan oleh Suprihatini (2003), mengutip Muhammad dan Habibah (1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Total Ekspor

Indonesia ke JAS (Jepang, Amerika, dan Singapura)

Dalam kurun waktu 2000-2009, sumbangan/pangsa ekspor Indonesia terhadap total ekspor dunia ke JAS (atau impor JAS dari dunia) tidak mengalami perubahan yang berarti. Pangsa pasar tersebut bahkan mengalami penurunan dari 1,7% pada tahun 2000 menjadi 1,4% pada tahun 2003. Akan tetapi, pangsa pasar ini kembali menaik dan kembali menjadi 1,7% pada tahun 2009. Ini menggambarkan tidak terlalu kuatnya penetrasi ekspor Indonesia ke JAS selama kurun waktu 2000-2009.

Ekspor Indonesia ke JAS dalam kurun waktu 2000-2003 mengalami penurunan (-10%) dibandingkan impor JAS dari seluruh negara asal yang ternyata menaik (3%) (Tabel 1). Melemahnya ekspor Indonesia ke JAS ini berkaitan dengan terarahnya ekspor Indonesia ke negara JAS yang impornya berkembang relatif lebih lambat (efek distribusi pasar terlihat negatif) dan rendahnya daya saing (negative efek daya saing).

Akan tetapi kurun waktu 2003-2006 memperlihatkan perbaikan kinerja ekspor Indonesia ke JAS dengan kenaikan sebesar 59%, sedangkan impor JAS dari dunia hanya sebesar 50% (Tabel 1). Membaiknya kinerja ekspor Indonesia ke JAS ini berkaitan terutama

dengan efek positif komposisi komoditi (menunjukkan terkonsentrasinya ekspor pada komoditi yang permintaan impor JAS telah mengalami kenaikan yang relatif tinggi). Dalam kurun waktu 2006-2009, walaupun ekspor Indonesia ke JAS mengalami penurunan (-5%), akan tetapi penurunan ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan penurunan ekspor dunia ke JAS (atau impor JAS dari dunia) (-12%). Hal ini ternyata terjadi akibat positifnya efek distribusi pasar dan daya saing dari ekspor Indonesia dalam kurun waktu tersebut.

Indonesia ke masing-masing negara JAS

Bila kita perhatikan kinerja total ekspor Indonesia ke masing-masing negara JAS, terlihat bahwa dalam kurun waktu 2000-2003, kinerja ekspor Indonesia ke setiap negara JAS tidak menggembirakan, semuanya mengalami penurunan (ke Jepang sebesar -6%, ke Amerika sebesar -13% dan ke Singapura sebesar -18%) (Tabel 1). Analisis CMS memperlihatkan bahwa rendahnya kinerja ekspor Indonesia ke setiap negara JAS dalam kurun waktu 2000-2003 berkaitan dengan efek daya saing yang negatif, sedangkan efek komposisi komoditi ternyata positif (Tabel 1).

Kurun waktu 2003-2006 merupakan periode kinerja ekspor Indonesia terlihat membaik, tercermin dengan lebih besarnya kenaikan ekspor Indonesia ke Jepang dan Amerika daripada kenaikan impor negara tersebut dari dunia (60%

Tabel 1. Analisa Pangsa Pasar Tetap Ekspor ke JAS (2000-2009)

Komponen	Perubahan Ekspor	Sumber Perubahan			
		Standar Perubahan	Komposisi Komoditi	Distribusi Pasar	Daya Saing
Ke JAS					
2000-2003	-0.10	0.03	0.02	-0.01	-0.14
2003-2006	0.59	0.50	0.14	0.01	-0.07
2006-2009	-0.05	-0.12	-0.01	0.07	0.01
Ke Jepang					
2000-2003	-0.06	0.01	0.00	---	-0.07
2003-2006	0.60	0.51	0.24	---	-0.15
2006-2009	-0.15	-0.05	-0.03	---	-0.07
Ke Amerika					
2000-2003	-0.13	0.04	0.02	---	-0.19
2003-2006	0.52	0.47	-0.06	---	0.12
2006-2009	-0.03	-0.17	0.02	---	0.11
Ke Singapura					
2000-2003	-0.18	0.01	0.02	---	-0.21
2003-2006	0.65	0.75	-0.01	---	-0.09
2006-2009	0.15	0.03	0.04	---	0.08

Sumber: Hasil penghitungan penulis.

Catatan: Standar yang digunakan adalah ekspor komoditi dunia ke JAS (merefleksikan permintaan impor JAS dari dunia) dan ekspor komoditi dunia ke masing-masing negara JAS. Penyajian hasil CMS mengikuti Tyers, Phillips, dan Lim (1985).

dibanding 51% untuk Jepang dan 52% dibanding 47% untuk Amerika). Baiknya kinerja ekspor Indonesia ke Jepang dalam kurun waktu tersebut berkaitan dengan efek komposisi komoditi yang positif, yang lebih tinggi dari efek daya saing yang ternyata negatif. Sebaliknya, kinerja ekspor Indonesia ke Amerika mengalami perbaikan karena positifnya efek daya saing. Kinerja ekspor Indonesia ke Singapura, dalam kurun waktu ini, walaupun mengalami kenaikan, tidaklah sebaik ke Jepang dan Amerika. Kenaikan ekspor Indonesia ke Singapura ternyata lebih rendah dari

kenaikan impor Singapura dari semua negara asal (65% dibanding 75%). Ini terjadi akibat efek komposisi komoditi dan daya saing ekspor Indonesia yang negatif.

Kinerja ekspor Indonesia ke Singapura membaik dalam kurun waktu 2006-2009, terlihat dari kenaikan sebesar 15%, sedangkan kenaikan ekspor dunia ke Singapura (atau impor Singapura dari dunia) hanya sebesar 3%. Meningkatnya kinerja ekspor Indonesia ke Singapura ini terkait dengan efek positif kedua komponen, yaitu komposisi komoditi dan daya saing.

Berbeda dengan ekspor Indonesia ke Singapura, kinerja ekspor Indonesia ke Jepang dalam kurun waktu 2006-2009 menjadi menurun. Ekspor Indonesia ke Jepang mengalami penurunan sebesar -15%, jauh lebih tinggi dari penurunan ekspor dunia ke Jepang yang hanya sebesar -5%. Hal ini terjadi akibat negatifnya efek komposisi komoditi dan daya saing. Ekspor Indonesia ke Amerika, walaupun juga menurun, akan tetapi tidak secepat penurunan permintaan Amerika dari semua negara asal (-3% dibandingkan -17%). Penurunan ekspor Indonesia ke Amerika dalam kurun waktu 2006-2009 terjadi terutama akibat penurunan permintaan Amerika dari dunia yang amat tinggi, karena efek komposisi komoditi dan daya saing ekspor Indonesia ternyata keduanya positif (Tabel 1).

B. Ekspor Barang Dasar Padat Karya

Indonesia ke JAS

Berbeda dengan penetrasi total ekspor Indonesia ke JAS dalam kurun waktu 2000-2009 yang tidak menunjukkan peningkatan, ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke JAS dalam kurun waktu tersebut tercatat mampu meningkatkan pangsa pasar JAS nya. Bila pada tahun 2000, ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke JAS adalah hanya sebesar 5.3% dari ekspor dunia ke JAS untuk komoditi yang

sama, maka pangsa pasar Indonesia ke JAS ini telah mengalami kenaikan, menjadi 5.7% pada tahun 2003 dan 8.0% pada tahun 2006. Walaupun pangsa pasar ini menurun menjadi 6.7% pada tahun 2009, akan tetapi ini masih lebih tinggi dibandingkan keadaan pada tahun 2000. Dengan kata lain, komoditi dasar padat karya Indonesia lebih mampu menembus pasar JAS dibandingkan komoditi Indonesia secara keseluruhan.

Analisis CMS memperlihatkan bahwa dalam kurun waktu 2000-2003 ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke JAS mengalami kenaikan (3%), yang lebih tinggi dibandingkan permintaan JAS terhadap komoditi tersebut dari dunia, yang bahkan mengalami penurunan (-6%) (Tabel 2). Positif efek komposisi komoditi menunjukkan komposisi ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia sejalan dengan pola impor komoditi dasar padat karya JAS pada komoditi yang mempunyai kenaikan yang relatif tinggi. Dengan kata lain Indonesia *cukup responsif dalam memilih jenis komoditi dasar padat karya* yang diekspor, yaitu telah memusatkan pada jenis komoditi yang pertumbuhan permintaannya relatif cepat.

Akan tetapi, ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia dalam kurun waktu 2000-2003 telah terkonsentrasi kepada negara JAS yang kenaikan permintaannya relatif lambat (efek distribusi pasar terlihat negatif). Efek daya saing yang positif

Table 2. Analisa Pangsa Pasar Tetap dari Ekspor Komoditi Dasar Padat Karya ke JAS, (2000-2009)

Komponen	2000-2003		2003-2006		2006-2009	
	US\$ (mln)	Terhadap E ¹	US\$ (mln)	Terhadap E ¹	US\$ (mln)	Terhadap E ¹
Perubahan Ekspor	54.53 (100.0)	0.03	1,507.34 (100.0)	0.72	-681.05 (-100.0)	-0.19
Sumber perubahan:						
a) Perubahan Standar	-115.12 (-211.1)	-0.06	479.21 (31.8)	0.23	-117.58 (-17.3)	-0.03
b) Komposisi komoditi	161.97 (297.0)	0.08	519.37 (34.5)	0.25	-571.32 (-83.9)	-0.16
c) Distribusi pasar	-14.45 (-26.5)	-0.01	-68.53 (-4.6)	-0.03	-6.05 (-0.9)	-0.00
d) Daya saing	22.13 (40.6)	0.01	577.29 (38.3)	0.28	13.90 (2.0)	0.00

Sumber: Hasil penghitungan penulis berdasarkan data dari UN-COMTRADE.

Catatan:

- (i) Standar yang digunakan adalah pola ekspor komoditi dasar padat karya dunia ke JAS (merefleksikan permintaan impor komoditi dasar padat karya JAS dari dunia).
- (ii) Angka dalam tanda kurung merupakan angka dalam persentase.

memperlihatkan bahwa dalam kurun waktu 2000-2003 Indonesia telah memperoleh suatu keuntungan (*a net gain*) di pasar impor JAS untuk komoditi dasar padat karya, relatif terhadap standar (dalam hal ini dunia), sesudah diperhitungkannya efek komposisi dan distribusi pasar. Dengan kata lain, untuk komoditi dasar padat karya, dalam kurun waktu 2000-2003, Indonesia telah mampu mengatasi eksportir pesaing ke pasar JAS.

Kemampuan mengatasi eksportir pesaing untuk komoditi dasar padat kerja ke pasar JAS juga terlihat dalam kurun waktu 2003-2006. Walaupun ekspor dunia ke JAS dalam kurun waktu 2003-2006 terlihat positif

dan cukup tinggi kenaikannya (23%), akan tetapi ekspor Indonesia ke JAS jauh lebih tinggi (72%), menunjukkan tingginya kinerja ekspor Indonesia untuk komoditi dasar padat karya ke pasar JAS (Tabel 2). Keberhasilan ini tampaknya telah didukung oleh efek positif komposisi komoditi, mengindikasikan terkonsentrasinya ekspor Indonesia pada komoditi yang permintaan (atau impor) negara-negara JAS relatif tinggi serta signifikan dan positifnya daya saing. Seperti pada kurun waktu sebelumnya, efek distribusi pasar ternyata negatif (Tabel 2).

Keberhasilan dalam kurun waktu 2000-2003 dan 2003-2006 tampaknya tak bisa dipertahankan dalam kurun

waktu 2006-2009. Ekspor dunia untuk komoditi dasar padat karya ke pasar JAS mengalami penurunan (-3%). Akan tetapi, ekspor Indonesia untuk komoditi dan ke pasar yang sama, telah mengalami penurunan yang jauh lebih tinggi (-19%) (Tabel 2). Hal ini terjadi karena efek komposisi komoditi yang negatif dan signifikan, sedangkan efek distribusi pasar dan efek daya saing, walaupun positif, akan tetapi amat tidak berarti.

Analisis CMS yang menunjukkan sejalanannya perubahan ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke JAS dengan ekspor dunia ke JAS untuk komoditi yang sama dalam kurun waktu 2003-2006 dan 2006-2009 (Tabel 2) adalah sama dengan apa yang terjadi dalam kurun waktu 1974-1977 (Abuzar dan Widayati, 1983).

Akan tetapi, terdapat perbedaan komponen sumber perubahan dalam dua periode tersebut. Dalam kurun waktu 1974-1977, kenaikan ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke JAS, yang lebih lambat daripada kenaikan ekspor dunia untuk komoditi yang sama ke JAS, terjadi akibat amat signifikannya efek negatif daya saing dibandingkan dengan positifnya efek komposisi komoditi dan distribusi pasar. Sebaliknya, dalam kurun waktu 2003-2006 dan 2006-2009, efek daya saing ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke JAS ternyata positif, sedangkan efek distribusi pasar adalah negatif. Efek komposisi komoditi ter-

catat positif pada 2003-2006 dan negatif pada 2006-2009.

Indonesia ke Jepang

Dalam kurun waktu 2000-2003, analisis CMS menunjukkan bahwa ekspor Indonesia untuk komoditi dasar padat karya ke Jepang mengalami penurunan (-5%), walaupun tidak setajam penurunan ekspor dunia untuk komoditi yang sama ke Jepang (-15%) (Tabel 3). Hal ini terjadi karena efek komposisi komoditi dan daya saing ekspor Indonesia kedua-duanya positif.

Ekspor Indonesia komoditi dasar padat karya ke Jepang dalam kurun waktu 2003-2006 telah mengalami kenaikan secara signifikan (53%), jauh lebih tinggi dari ekspor dunia untuk komoditi yang sama ke Jepang (10%). Baiknya kinerja ekspor Indonesia ini terjadi akibat positif dan signifikannya efek komposisi komoditi dan daya saing.

Akan tetapi, kinerja ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ini tak dapat dipertahankan dalam kurun waktu 2006-2009. Analisis CMS memperlihatkan bahwa ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ini kembali mengalami penurunan (-19%), bahkan sekarang jauh lebih tajam dibandingkan penurunan ekspor dunia ke Jepang (-4%). Seperti diduga, penurunan kinerja ini berkaitan dengan negatifnya efek komposisi komoditi dan daya saing (Tabel 3).

Tabel 3. Analisa Pangsa Pasar Tetap dari Ekspor Komoditi Dasar Padat Karya ke Jepang, (2000-2009)

Komponen	2000-2003		2003-2006		2006-2009	
	US\$ (million)	Terhadap E ¹	US\$ (million)	Terhadap E ¹	US\$ (million)	Terhadap E ¹
Perubahan Ekspor	-49.0 (-100.0)	-0.05	469.1 (100.0)	0.53	-49.3 (-100.0)	-0.19
Sumber perubahan:						
a) Perubahan Standar	-14.3 (-292.5)	-0.15	92.7 (19.8)	0.10	-195.1 (-18.9)	-0.04
b) Komposisi komoditi	26.5 (54.0)	0.03	233.9 (49.9)	0.26	-17.1 (-74.6)	-0.14
c) Daya saing	67.9 (138.5)	0.07	142.5 (30.4)	0.16	-261.5 (-6.5)	-0.01

Sumber: Hasil penghitungan penulis berdasarkan data dari UN-COMTRADE.

Catatan:

- (i) Standar yang digunakan adalah pola ekspor komoditi dasar padat karya dunia ke Jepang (merefleksikan permintaan impor komoditi dasar padat karya Jepang dari dunia).
- (ii) Angka dalam tanda kurung merupakan angka dalam persentase.

Indonesia ke Amerika

Dalam kurun waktu 2000-2003, berbeda dengan ekspor ke Jepang, ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke Amerika memperlihatkan peningkatan (22%), bahkan cukup signifikan dan jauh lebih tinggi dari pada kenaikan ekspor dunia komoditi yang sama ke Amerika (2%) (Tabel 4). Analisis CMS menunjukkan kinerja ekspor Indonesia yang amat baik dalam kurun waktu 2000-2003 dimana kedua efek komposisi komoditi dan daya saing adalah positif.

Kinerja ekspor yang baik ini ternyata juga terjadi dalam kurun waktu 2003-2006, bahkan peningkatan ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke Amerika meningkat jauh lebih pesat

(87%), dan juga lebih tinggi dari pada kenaikan ekspor dunia ke Amerika (33%) (Tabel 4). Seperti dalam kurun waktu 2000-2003, kinerja yang baik ini terkait dengan positifnya efek komposisi komoditi dan distribusi pasar (Tabel 4).

Akan tetapi, kinerja ini tak dapat dipertahankan dalam kurun waktu 2006-2009. Analisis CMS memperlihatkan terlihat bahwa telah terjadi penurunan ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke Amerika (-19%), yang jauh lebih cepat dibandingkan penurunan ekspor dunia ke Amerika (-3%). Kinerja yang kurang baik ini terjadi karena negatifnya efek komposisi komoditi, walaupun daya saing masih tetap positif.

Tabel 4. Analisa Pangsa Pasar Tetap dari Ekspor Komoditi Dasar Padat Karya ke Amerika, (2000-2009)

Komponen	2000-2003		2003-2006		2006-2009	
	US\$ (million)	Terhadap E ¹	US\$ (million)	Terhadap E ¹	US\$ (million)	Terhadap E ¹
Perubahan Ekspor	174.5 (100.0)	0.22	853.3 (100.0)	0.87	-338.4 (-100.0)	-0.19
<i>Sumber perubahan:</i>						
a) Perubahan Standar	65.0 (11.0)	0.02	319.2 (37.0)	0.33	-63.5 (-18.8)	-0.03
b) Komposisi komoditi	90.2 (51.7)	0.11	218.4 (25.6)	0.22	-284.2 (-84.0)	-0.16
c) Daya saing	19.2 (37.3)	0.08	315.7 (37.4)	0.32	9.3 (2.8)	0.01

Sumber: Hasil penghitungan penulis berdasarkan data dari UN-COMTRADE.

Catatan:

- (i) Standar yang digunakan adalah pola ekspor komoditi dasar padat karya dunia ke Amerika (merefleksikan permintaan impor komoditi dasar padat karya Amerika dari dunia).
- (ii) Angka dalam tanda kurung merupakan angka dalam persentase.

Indonesia ke Singapura

Kinerja ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke Singapura secara umum sama dengan kinerja ke Jepang. Dalam kurun waktu 2000-2003 dan 2006-2009, ekspor Indonesia ke

Singapura untuk komoditi dasar padat karya mengalami penurunan (-24% dan -20%, berturut-turut), sedangkan impor Singapura dari dunia untuk komoditi tersebut menaik (18% dan 4%, secara berturut-turut) (Tabel 5).

Tabel 5. Analisa Pangsa Pasar Tetap dari Ekspor Komoditi Dasar Padat Karya ke Singapura, (2000-2009)

Komponen	2000-2003		2003-2006		2006-2009	
	US\$ (million)	Terhadap E ¹	US\$ (million)	Terhadap E ¹	US\$ (million)	Terhadap E ¹
Perubahan Ekspor	-70.9 (-100.0)	-0.24	184.9 (100.0)	0.83	-81.2 (-100.0)	-0.20
<i>Sumber perubahan:</i>						
a) Perubahan Standar	51.9 (73.2)	0.18	64.5 (34.9)	0.29	-63.5 (17.7)	0.04
b) Komposisi komoditi	-12.0 (-16.9)	-0.04	1.2 (0.7)	0.01	-284.2 (-114.4)	-0.29
c) Daya saing	-110.8 (-156.3)	-0.38	119.1 (64.4)	0.54	9.3 (26.6)	0.05

Sumber: Hasil penghitungan penulis berdasarkan data dari UN-COMTRADE.

Catatan:

- (i) Standar yang digunakan adalah pola ekspor komoditi dasar padat karya dunia ke Singapura (merefleksikan permintaan impor komoditi dasar padat karya Singapura dari dunia).
- (ii) Angka dalam tanda kurung merupakan angka dalam persentase.

Dalam kurun waktu 2000-2003, kinerja ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke Singapura yang kurang menggembirakan ini terkait dengan pemilihan komoditi yang relatif permintaannya rendah dan lemahnya daya saing, terlihat dengan negatifnya efek komposisi komoditi dan daya saing (Table 5). Dalam kurun waktu 2006-2009, penurunan ekspor Indonesia untuk komoditi dasar padat karya ke Singapura ini ternyata akibat konsentrasi ekspor komoditi dasar padat karya pada komoditi yang tingkat permintaannya relatif rendah. Analisis CMS menunjukkan bahwa efek daya saing ternyata positif.

Analisis CMS juga menunjukkan bahwa ternyata hanya dalam kurun waktu 2003-2006, ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke Singapura mengalami kenaikan, yang bahkan amat signifikan (83%) (Tabel 5). Kenaikan ini, yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan ekspor dunia ke Singapura (29%), terjadi akibat positifnya efek komposisi komoditi dan daya saing. Dalam kurun waktu tersebut, ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke Singapura telah terkonsentrasi pada komoditi dengan permintaan yang relatif tinggi.

KESIMPULAN

Dalam kurun waktu 2000-2009 kenaikan nilai ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia jauh lebih tinggi daripada tingkat kenaikan nilai total ekspor Indonesia, menunjukkan semakin

berperannya komoditi ini di dalam meningkatkan pendapatan devisa. Selain itu, kemampuan penetrasi ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke JAS tercatat lebih tinggi dibandingkan kemampuan ekspor komoditi Indonesia secara keseluruhan dalam menembus pasar JAS.

Analisis CMS memperlihatkan bahwa dalam tahun 2000-an, kecuali untuk kurun waktu 2000-2003, pertumbuhan total ekspor Indonesia ke JAS (Jepang, Amerika dan Singapura) sejalan dengan pertumbuhan total ekspor dunia ke JAS. Dalam kurun waktu 2000-2003, total ekspor dunia ke JAS mengalami kenaikan, akan tetapi total ekspor Indonesia ke negara-negara tersebut mengalami penurunan. Ini terjadi akibat negatifnya efek distribusi pasar dan daya saing yang jauh lebih besar daripada efek komposisi komoditi yang positif.

Dalam kurun waktu 2003-2006, kinerja total ekspor Indonesia terlihat amat baik, dengan kenaikan ekspor yang jauh lebih tinggi daripada kenaikan ekspor dunia, karena amat responsifnya Indonesia dalam memilih komoditi dan pasar, walaupun efek daya saing sedikit negatif. Ekspor dunia ke JAS dalam kurun waktu 2006-2009 mengalami penurunan yang cukup signifikan, yang mengakibatkan sedikit turunnya ekspor Indonesia ke JAS, walaupun efek distribusi pasar dan daya saing tercatat positif, sedangkan efek komposisi komoditi adalah negatif.

Seperti halnya total ekspor Indonesia ke JAS, dalam tahun 2000-an ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke JAS, kecuali dalam kurun waktu 2000-2003, juga sejalan dengan perubahan ekspor komoditi dasar padat karya dunia ke JAS. Akan tetapi, dalam kurun waktu 2000-2003, berbeda dengan total ekspor Indonesia ke JAS yang mengalami penurunan (pada saat ekspor dunia ke JAS mengalami kenaikan), ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke JAS dalam kurun waktu tersebut ternyata menaik (walaupun ekspor dunia ke JAS untuk komoditi yang sama menurun).

Ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke JAS dalam kurun waktu 2003-2006 bahkan menaik dengan kecepatan lebih tinggi dari pada kenaikan ekspor dunia ke JAS untuk komoditi yang sama. Secara umum, kecuali dalam kurun waktu 2006-2009, kinerja ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke JAS lebih baik dari pada kinerja total ekspor Indonesia ke JAS.

Baiknya kinerja ekspor komoditi dasar padat karya Indonesia ke JAS ini dalam dua kurun waktu tersebut adalah akibat cukup responsifnya Indonesia dalam memilih jenis komoditi dasar padat karya yang permintaan JAS relatif tinggi, serta positifnya daya saing. Akan tetapi dalam kurun waktu 2006-2009, kinerja ekspor Indonesia untuk komoditi ini ke JAS, relatif terhadap kinerja dunia, ternyata kurang menggembarakan.

Mengingat pentingnya ekspor komoditi dasar padat karya ini dalam penciptaan lapangan kerja dan pemasukan devisa, maka berbagai usaha perlu dilakukan sehingga kinerja ekspor komoditi ini, terutama ke JAS, dapat kembali membaik seperti yang telah terjadi pada paruh waktu pertama tahun 2000-an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuzar dan Widayati, R. 1983. "Gambaran Ekspor Barang Dasar Padat Karya Indonesia 1974-1977 ke Jepang, Singapura dan Amerika: Penggunaan Analisa Constant Market Share." *Forum Statistik*. No. 4 Tahun II. Juni.
- Batista, J.C. 2008. "Competition between Brazil and other exporting countries in the U.S. import market: a new extension of constant-market-shares analysis". *Applied Economics*. Vol. 40, pp: 2477-2487.
- BPS. 2003. *Tabel Input-Output Indonesia 2000*. Jakarta: BPS.
- . 2008. *Tabel Input-Output Indonesia 2005*. Jakarta: BPS.
- Gilbert, J. 2010. "Constant Market Share Analysis of the Pattern of Southeast Asian Export Growth in the 2000s." Department of Economics and Finance. Utah State University. October 27.
- Jimenez, N. and Martin, E. 2010. "A constant market share analysis of the euro area in the period 1994-2007." *Economic Bulletin*. January.

- Banco De Espana.
- Juswanto, W. dan Mulyanti, P. "Indonesia's Manufactured Exports: A Constant Market Shares Analysis." *Jurnal Keuangan dan Moneter*. Vol. 6. No. 2.
- Leamer, E.E. dan Stern, R.M. 1970. *Quantitative International Economics*. Boston: Praeger.
- Muhammad, H.A dan Habibah, S. 1993. "The Constant Market Share Analysis: An Application to NR Export of Major Producing Countries." *J. Nat. Rubb. Res.* 8(1):68-81.
- Othman, M.S. dan Rashid, Z.A. 1993. "Constant Market Share Analysis of the ASEAN Timber Trade." *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* Vol. 1 No. 1.
- Sigit, H. and Asra, A. 1985a. "Indonesian Import Demand Analysis". dalam Lim, D. (ed.) *ASEAN-AUSTRALIA Trade in Manufactures*. Sydney: Longman Chesire Pty Ltd.
- Sigit, H. and Asra, A. 1985b. "Indonesian Import Survey Analysis". dalam Lim, D. (ed.) *ASEAN-AUSTRALIA Trade in Manufactures*. Sydney: Longman Chesire Pty Ltd.
- Suprihatini, R. 2005. "Indonesian Tea Export Competitiveness in the World's Tea Market." *Journal Agro Ekonomi*, Vol. 23. No. 1. Mei.
- Tyers, R., Philips, P., and Lim, D. 1985. "ASEAN-AUSTRALIA trade in manufactures: a constant market share analysis, 1970-1979." dalam Lim, D. (ed.) *ASEAN-AUSTRALIA Trade in Manufactures*. Sydney: Longman Chesire Pty Ltd.

